

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka/Diskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.² Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran. Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam

¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

² Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran atau strategi pembelajaran”.⁴

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut:

1. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁵

⁴ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37.

⁵ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5.

b. Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Sementara penghargaan dari sisi material misalnya, sangat jauh dari harapan.⁶ Guru sangat berperan membantu siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal.⁷

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bergerak dibidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga siswa memiliki bekal ketampilan untuk hidup bermasyarakat, dan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang sapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap orang yang akan menjadi guru harus memiliki kepribadian dan akhlakul karimah.

Undang-undang Dasar No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:⁸

- 1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.1.

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35.

⁸ Undang-undang guru dan dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3.

anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- 2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut adalah:

- 1) Guru sebagai deminstrator adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasainya. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas adalah seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Dia juga harus merangsang siswanya agar tetap hangat, aman, mearik, dan kondusif.
- 3) Sebagai mediator adalah seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang berguna serta dapat menjunjung tercapainya dalam proses belajar mengajar baik yang berwujud narasumber, buku, teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara estimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti membuat tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sebuah tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁹ Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain.¹⁰

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹¹ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹² Seorang filsuf Yunani bersama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.¹³

Menurut Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah suatu cara berfikir dan berperilaku manusia yang menjadikan ciri khas seseorang untuk hidup dan kerja sama baik dalam lingkungan keluarga,

⁹ Abdul Majid dan Dian Anayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

¹⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), hal. 39.

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

¹² Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 41.

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81.

masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Adapun Griek mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan antara individu satu dengan individu lainnya.¹⁵ Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁶

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.¹⁷ Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9.

¹⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 11.

¹⁷ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 5.

¹⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk ...*, hal. 83.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah watak, tingkah laku, kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹⁹ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.²⁰

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai karakter yaitu karakter baik dan karakter buruk. Pada Al-Qur'an surah Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak

¹⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²¹

Dengan dua karakter di atas, manusia dapat menentukan dirinya menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).²²

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seseorang anak belum bisa tumbuh sehingga pikiran bawah sadar anak masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari berbagai sumber lainnya. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaannya dan pola pikir yang terbentuk, maka akan semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan kebiasaan yang unik.²³

²¹ Fitri, *Reiventing Human ...*, hal. 34-35.

²² Fitri, *Reiventing Human ...*, hal. 36.

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 18.

Pembentukan karakter juga dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian. Dalam pembentukan sebuah karakter ada strategi yang dapat digunakan untuk terwujudnya karakter yang ingin dibentuk yaitu dinamakan dengan strategi *forced formality* yang mana pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.²⁴

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran, karena di dalamnya pikiran itu terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya yang kemudian membentuk sistem kepercayaan dan akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius untuk menghindari kerusakan dan penderitaan pada diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha seseorang untuk membimbing dalam sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan mendidik, dengan memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menanamkan karakter yang baik. Sehingga seseorang tersebut akan memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, baik di keluarga ataupun di masyarakat.

²⁴ Samani Hariyanto ..., hal. 145.

c. Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Karakter tidak dapat dibentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut dengan faktor hereditas, dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya.²⁵ Dengan demikian perilaku atau sikap anak akan cenderung sama dengan orang tuanya. Usia anak juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter.

2) Faktor lingkungan

Disamping faktor biologis yang sifatnya relatif konstan, faktor eksogen juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.²⁶ Faktor lingkungan atau biasa disebut dengan faktor eksogen berasal dari luar diri individu. Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib upaya kegiatan

²⁵ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 43.

²⁶ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16.

pembentukan karakter akan berjalan dengan baik.²⁷ Maka dari itu lingkungan sekolah harus dibuat nyaman mungkin.

Kedua faktor tersebut berkolaborasi untuk saling membentuk karakter pada diri seseorang. Selain itu juga ada faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik yaitu komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan sekolah, dan adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa.²⁸

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang dapat tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

d. Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 19.

²⁸ Fitri, *Reiventing Human ...*, hal. 137.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan manusia. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik

²⁹ Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 2.

³⁰ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 44.

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk ...*, hal. 4-5.

buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.³²

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:³³

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus generasi bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

³² Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 37.

³³ Fitri, *Reiventing Human ...*, hal. 22.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Implementasi nilai-nilai karakter ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter berdasarkan Kemendiknas dibawah ini.³⁴

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun antar pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, adat, bahasa, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

³⁴ *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 02 April 2021.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin akan tumbuh melalui kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah).

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas-tugas maupun persoalan. Hal ini bukan berarti tidak boleh melakukan kerja sama secara kolaboratif, tetapi tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8) Demokratis

Sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Cara berfikir, sikap, dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya.

10) Semangat Kebangsaan

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dll sebagainya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan perilaku terbuka terhadap keberhasilan orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan untuk menyediakan waktu guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, koran, dll sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

17) Peduli Sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat untuk memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh lingkungan, yang membedakan

dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Menurut Muhaimin kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keagamaan, dimana keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam hati nurani, sikap personal yang tidak begitu diketahui orang lain.³⁶

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.³⁷ Religius juga dapat diartikan bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan tuhaninya, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.³⁸

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁹ Sementara itu, karakter religius adalah

³⁵ Samani dan Hariyanto ..., hal.43.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 288.

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

³⁸ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

³⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3-4.

manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam dengan menjalankan semua perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Misalnya beribadah kepada Allah (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada semua makhluk, jujur, tanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua.

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia menurut Zayadi digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan itu adalah

⁴⁰ Alivernama Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai Ilahiyah di bawah ini :⁴¹

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- f. Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai Ilahiyyah atau nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah secara garis besar dapat disebut dengan keagamaan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut kita diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri kita

⁴¹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 73.

dan juga seluruh peserta didik. Menanamkan nilai-nilai Illahiyyah akan berdampak positif pada karakter peserta didik. Oleh karena itu wajib diterapkan dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti yang luhur, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah, di bawah ini :⁴²

- a. *Silaturrahmi*, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- d. *Husnu dzan*, yaitu berbaik sangka kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asalnya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fitrah yang suci.
- e. *Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah..
- f. *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- g. *Amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya.
- h. *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- i. *Qowaniyah*, yaitu sikap tidak boros.
- j. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sams tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukaannya,

⁴² Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 95.

harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang membedakannya adalah kadar ketaqwaannya.

k. *Insyirah*, yaitu lapang dada.

l. *Al-Munfiqun*, yaitu Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai insaniyyah dapat disimpulkan bahwa nilai yang berhubungan dengan manusia juga sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Sehingga bukan hanya nilai tentang keagamaan saja, bahkan peserta didik juga harus menguasai tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia agar karakter religius atau keagamaan yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik dan juga diimbangi dengan sosial dan juga sopan santun yang tinggi karena mereka ditanamkan beberapa nilai-nilai insaniyyah. Jadi kedua nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan.

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bisa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa untuk melakukan dan menerapkan, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁴³

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 77.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa nilai ilahiyah dan nilai insaniyyah dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Penerapan nilai religius di sekolah bisa diaplikasikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁴⁴ Tujuan dari pembentukan karakter religius Menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam bahwa:⁴⁵ Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu

⁴⁴ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 6.

⁴⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55.

pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan islam merupakan perwujudan nilai-nilai islam yang dapat diwujudkan melalui kepribadian seseorang yang nantinya orang tersebut akan mempunyai kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat kepada-Nya.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu:⁴⁶

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ murni/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

⁴⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28.

penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah sebagaimana yang dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* dapat disimpulkan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara nasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya

⁴⁷ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedgogia, 2012), hal. 40-41.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Melihat dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Selain itu pendidikan karakter untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

d. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter dibutuhkanlah sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:⁴⁹

⁴⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

⁴⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39.

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Keteladanan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan guru bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak baik atau terpuji dan meninggalkan akhlak buruk atau tercela.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

3) Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang

matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:⁵⁰

- 1) Keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- 2) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a waktu mulai dan selesai belajar.
- 3) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direpson secara spontan dengan memberikan pujian.
- 4) Teguran. Pendidik menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...* hal. 176

- 5) Pengondisian lingkungan. Mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius

Ketika dalam memperbaiki sebuah karakter yang baik tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangannya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1) Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

Faktor pendukung perkembangan karakter religius terdapat dua faktor yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar.

a) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

1. Kebutuhan manusia terhadap agama

Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada pada dalam diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵¹

2. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu kecenderungan untuk bertauhid.

3. Pembawaan

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, dan majusi”.

Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *habluminannas*. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan untuk pemberian tuhan untuk hambanya agar punya tujuan hidup yang jelas yaitu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah SWT.⁵²

⁵² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

b) Faktor dari luar (eksternal) meliputi:

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga lain seperti halnya pondok pesantren menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan, pembentukan, dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari murid. Hubungan guru dan murid yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan untuk menjami terselenggaranya kegiatan pendidikan yang baik, agar bisa membangun rasa aman, nyaman, tertib, saling menghargai, dan timbul rasa kedekatan antar sesama. Setelah mereka merasakan kedekatan maka jika adanya timbul

suatu permasalahan akan cepat teratasi.⁵³ Selain itu untuk menyukseskan pembentukan karakter di sekolah salah satunya adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.⁵⁴

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya. Sehingga, perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik.⁵⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pembentukan karakter ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Beberapa faktor eksternal tersebut sangat mempengaruhi adanya perkembangan karakter religius pada anak. Namun, harus tetap dalam pengawasan ataupun pantauan dari orang tua. Karena anak tidak hanya berdampak positif melainkan dapat berdampak negatif jika tanpa adanya pantauan dari orang tua. Oleh karena itu orang tua wajib mengetahui perilaku anaknya meskipun di luar rumah.

⁵³ Sofan Amri, *Pengembangan Model ...*, hal 167.

⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 22.

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 138.

2) Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

a) Faktor internal

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:⁵⁶

1. Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
2. Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
3. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
4. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan, hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
5. Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

Beberapa faktor penghambat pembentukan karakter dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut berasal dari diri sendiri. Kalau

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119-120.

ingin memiliki karakter religius yang baik, maka kita harus dekat dengan Allah Swt ingat selalu akan kewajiban yang diberikan dan menjauhi larangannya. Selalu bersikap sabar dan selalu melakukan hal-hal yang baik dan selalu diawali dengan niat, maka penghambat tersebut sedikit demi sedikit tidak terjadi pada diri seseorang.

b) Faktor eksternal (dari luar) meliputi:⁵⁷

1. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

Faktor orang tua sangatlah besar berpengaruhnya terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Cukup atau kurangnya perhatian orang tua, baik tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, situasi atau keadaan rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian pembentukan karakter.⁵⁸

2. Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan yang

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 35.

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hal. 129

terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

3. Lingkungan masyarakat. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

4. Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

4. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti aktifitas, usaha dan pekerjaan. Maka kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan.⁶⁰ Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁶¹ Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang

⁵⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 485.

⁶⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal. 15.

⁶¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 199.

berhubungan dengan agama, baik berupa kepercayaan ataupun nilai-nilai yang menjadipedoman kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan dengan Allah Swt dan lingkungan sekitar.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang ada diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketakwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶² Tujuan kegiatan keagamaan di luar kelas menurut Departemen Agama RI sebagaimana berikut:⁶³

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 95.

⁶³ *Ibid.*, hal. 96

5) Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk merubah perilaku peserta didik agar lebih memiliki nilai religius, sehingga kedepannya peserta didik dapat mengaplikasikan pengalaman belajar agama di sekolah kedalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Jadi materi pendidikan agama sesudah dipelajari dan dipahami selanjutnya perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Dalam pelaksanaannya bentuk kegiatan keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya sangat beragam. Bentuk kegiatan keagamaan ini harus dikembangkan berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta lokasi lembaga pendidikan tersebut berada. Sehingga dengan pertimbangan yang matang pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan optimal.⁶⁴

Adapun beberapa bentuk kegiatan keagamaan diantaranya adalah:

1) Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat adalah salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan tuhan sebagai suatu bentuk ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam perkataan dan perbuatan yang didahului dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam

⁶⁴ Abdullah Mujib, *Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.28

serta terdapat syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.⁶⁵ Shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang, islam memandang shalat sebagai tiang agama dan inti sari islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Oleh karena itu amalan shalat perlu ditanamkan dalam jiwa anak-anak oleh setiap orang tuanya.⁶⁶

Shalat dhuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilakukan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya. Sedangkan pengertian shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti disebut imam sedangkan orang yang mengikuti disebut makmum.⁶⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat dhuhur berjamaah adalah shalat yang dilakukan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda sama panjang, serta dikerjakan secara bersama-sama yang dituntun oleh seorang yang disebut imam.

⁶⁵ Moh. Rifa'i, *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2013), hal.32.

⁶⁶ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal.35.

⁶⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2013), hal. 53.

2) Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha bisa dengan 2, 4, atau 12 rakaat, dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.⁶⁸ Shalat dhuha termasuk dalam golongan shalat sunnah yang banyak memiliki keutamaan. Salah satu keutamaan dan hikmah menjalankan shalat yaitu Allah Ta'ala akan meninggikan derajat.⁶⁹ Shalat dhuha dapat diartikan bahwa shalat sunnah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu atau khusus, dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh sampai masuk waktu shalat dhuhur.⁷⁰

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat pertama dalam shalat dhuha :

- 1) Niat. 2) Takbiratul Ihram. 3) Membaca Al-fatihah. 4)

⁶⁸ Moh. Rifa'i, *Kumpulan Shalat-shalat Sunnat*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 57.

⁶⁹ Ihya' Ulumiddin, *Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits*, (Surabaya: Vde Surabaya, 1992), hal. 3.

⁷⁰ Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2000), hal. 111.

Membaca surat atau ayat Al-Qur'an. 5) Ruku'. 6) I'tidal. 7) Sujud. 8) Duduk diantara duasujud. 9) Sujud kedua.

Rakaat kedua dalam shalat dhuha:

1) Membaca Al-fatihah. 2) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an. 3) Ruku'. 4) I'tidal. 5) Sujud. 6) Duduk diantara dua sujud. 7) Sujud kedua. 8)Tasyahud akhir. 9) salam.⁷¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beribadah di waktu pagi yaitu mengerjakan shalat dhuha yang dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan sampai dhuhur. Bilangan rakaat shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat bahkan lebih.

2) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran

Doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan tuhan. Doa merupakan seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari do'a yang dipanjatkan.⁷²

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni sebagai ungkapan syukur, sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan, dan sebagai

⁷¹ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal.45.

⁷² Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadina, 2001), hal. 30.

permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.⁷³ Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas, doa merupakan suatu kegiatan permohonan serta bentuk komunikasi dengan Tuhannya sebagai bentuk permintaan yang dilakukan oleh individu kepada Allah, dalam upaya untuk suatu kebaikan.

3) Membaca Surat Yasin

Surat Yasin adalah surat ke- 36 dalam Al- Qur'an yang terdiri dari 83 ayat. Surat ini termasuk surat Makkiyah. Pokok- pokok surat Yasin meliputi akidah umat sebelum Nabi Muhammad saw, perjuangan Rasul-rasul Allah SWT dalam menyampaikan risalah kenabian, keagungan Allah SWT, dan keanekaragaman perilaku manusia. Inti sari diwahyukan surah Yasin kepada Nabi Muhammad SAW adalah penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir Quraisy terhadap kenabian dan

⁷³ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa meluruskan, memahami dan mengamalkan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hal. 40.

⁷⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal, 218.

kerasulan Muhammad SAW.⁷⁵

4) Menghafal Al-Qur'an (surat-surat pendek)

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik melalui bacaan ataupun pendengaran, kegiatan apapun jika di ulang secara terus menerus akan menjadi hafal.⁷⁶ Al-Qur'an adalah firman Allah (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad.⁷⁷ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir.⁷⁸ Menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaga agar selalu ingat.⁷⁹

Setelah membahas mengenai pengertian menghafal dan Al-Qur'an, selanjutnya penulis membahas mengenai pengertian surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an. Berbicara mengenai surat tentunya tidak bisa lepas dari Al-Qur'an, karena memang ini membahas mengenai hal itu. Surat merupakan bagian-bagian

⁷⁵ Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal.18

⁷⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Yogyakarta: Araska, 2001), hal. 49.

⁷⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

⁷⁸ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 31.

⁷⁹ Khalid, *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

dalam Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an memang tersusun dari surat. Di dalam Al-Qur'an ada sejumlah 35 surat.⁸⁰

Berdasarkan pengertian di atas menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan untuk memelihara, dan menjaga serta melestarikan keutuhan Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaga agar selalu ingat.

d. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diadakan. Penelitian tersebut antara lain:

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Aristanti, Program Studi PAI Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, "Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang."

c. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang?

d. Bagaimana implementasi strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan

⁸⁰ Ahsin Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 40.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan teknik *kreadibilitas*, *dependibilitas*, dan *konfimabilitas*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, dan sentuhan hati.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yusinta Khoerotul Nisa, Program Studi PAI, IAIN Purwokerto, 2017, “Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas.”

a. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD

Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode reward atau panishman. Namun metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan disekolah diantaranya adalah doa bersama sebelum masuk jam pelajaran, shalat berjamaah, tahfidul qur'an dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, jum'at bersih dll.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wardi, Program Studi PAI Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang."
 - a. Apa saja rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik MTSN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
 - b. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
 - c. Solusi apa yang diberikan guru akidah aklak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius peserta didik MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dengan cara keikutsertaan, triangulasi, dan ketekunan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius. Strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu membiasakan shalat dhuha, dhuhur, asar berjamaah, membiasakan shalat jum'at, membiasakan membaca al-qur'an, pembacaan shalawat nabi, menghafal SKU. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu memberi tauladan pada siswa, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi siswa untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhu Rokhmah, Program Studi PAI, IAIN Purwokerto, 2018, "Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di SDN 1 Soekanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga."

- a. Bagaimana pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan religius di SDN 1 Soekanegara Kejobong Kabupaten Probolinggo?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius pada siswa di SDN 1 Soekanegara yaitu seperti kegiatan TPQ, shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan-kegiatan dilakukan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astuti Ningsih, Program Studi PGMI, UIN Walisongo Semarang, 2017, "Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina kota Semarang Tahun 2016/2017."

- a. Bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah *pertama*, siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, *Kedua*, siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya, *Ketiga*, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, *Keempat*, siswa mengantri ketika berwudhu, *Kelima*, siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, *Keenam*, siswa melaksanakan sholat berjamaah tanpa disuruh, *Ketujuh*, siswa mencium tangan guru setelah sholat dzuhur berjamaah, *Kedelapan*, siswa berani ditujuk untuk mengumandangkan adzan, *Kesembilan*, siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman sesudah shalat dzuhur berjamaah, *Kesepuluh*, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Aristanti, Program Studi PAI Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,	1. Nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung	1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,	1. Lokasi penelitian SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang 2. Pengecekan keabsahan data dengan

	2020, “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang.”	<p>jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif.</p> <p>2. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, dan sentuhan hati</p>	<p>wawancara, dan dokumentasi</p> <p>3. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data.</p>	<p>teknik <i>kredibilitas</i>, <i>dependibilitas</i>, dan <i>konfirmabilitas</i>.</p>
2.	Yusinta Khoerotul Nisa, Program Studi PAI, IAIN Purwokerto, 2017, “Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas”	<p>1. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode reward atau panishman. Namun metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan disekolah diantaranya adalah doa bersama sebelum masuk jam pelajaran, shalat berjamaah, tahfidul qur’an dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, jum’at bersih dll</p>	<p>1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>3. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data.</p>	<p>1. Lokasi penelitian di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas</p>

3.	Wardi, Program Studi PAI Pascasarjan a, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, “Strategi Guru Akidah Akhlik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 3 malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang”	1. Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTsN 3 malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu kegiatan kegamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius. 2. Strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTsN 3 malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu membiasakan shalat dhuha, dhuhur, asar berjamaah, membiasakan shalat jum’at, membiasakan membaca al-qur’an, pembacaan shalawat nabi, menghafal SKU. 3. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTsN 3 malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang yaitu memberi tauladan pada siswa, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi siswa untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama	1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	1. Lokasi penelitian di MTsN 3 malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang 2. Pengecekan keabsahan data dengan teknik <i>kreadibilitas</i> , <i>dependibilitas</i> , dan <i>konfimabilitas</i> .
4.	Miftakhu	1. Pendidikan karakter	1. Penelitian	1. Lokasi

	Rokhmah, Program Studi PAI, IAIN Purwokerto, 2018, "Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di SDN 1 Soekanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga"	melalui pembiasaan kegiatan religius pada siswa di SDN 1 Soekanegara yaitu seperti kegiatan TPQ, shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan-kegiatan dilakukan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.	dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	penelitian di SDN 1 Soekanegara
5.	Wiji Astuti Ningsih, Program Studi PGMI, UIN Walisongo Semarang, 2017, "Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina kota Semarang Tahun 2016/2017"	1. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah <i>pertama</i> , siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, <i>Kedua</i> , siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya, <i>Ketiga</i> , siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, <i>Keempat</i> , siswa mengantri ketika berwudhu, <i>Kelima</i> ,	1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	1. Lokasi penelitian di SD Islam Al-Madina kota Semarang 2. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik

		<p>siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, <i>Keenam</i>, siswa melaksanakan sholat berjamaah tanpa disuruh, <i>Ketujuh</i>, siswa mencium tangan guru setelah sholat dzuhur berjamaah, <i>Kedelapan</i>, siswa berani ditujuk untuk mengumandangkan adzan, <i>Kesembilan</i>, siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman sesudah shalat dzuhur berjamaah, <i>Kesepuluh</i>, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam</p>		
--	--	---	--	--

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Persamaan dalam penggunaan metode penelitian, teknik pengumpulan data, maupun menguji keabsahan data dalam temuan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kebanyakan penelitian terdahulu tidak menjelaskan secara rinci mengenai teknik yang digunakan. Seperti dalam pengumpulan data melalui wawancara, yang tidak disebutkan secara rinci termasuk wawancara terstruktur atau tidak terstruktur. Kemudian observasi, yang tidak diperinci observasi yang macam apa yang digunakan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang digunakan yakni dengan mengikuti kegiatan langsung di tempat penelitian. Selain itu perbedaan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu banyak yang tidak dijelaskan

secara rinci triangulasi apa yang digunakan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Maka, dengan perincian dalam penelitian terdahulu yang kurang rinci, disini peneliti mencoba memperinci dan memperjelas setiap metode, analisis, maupun teknik pengumpulannya..

e. **Paradigma Penelitian**

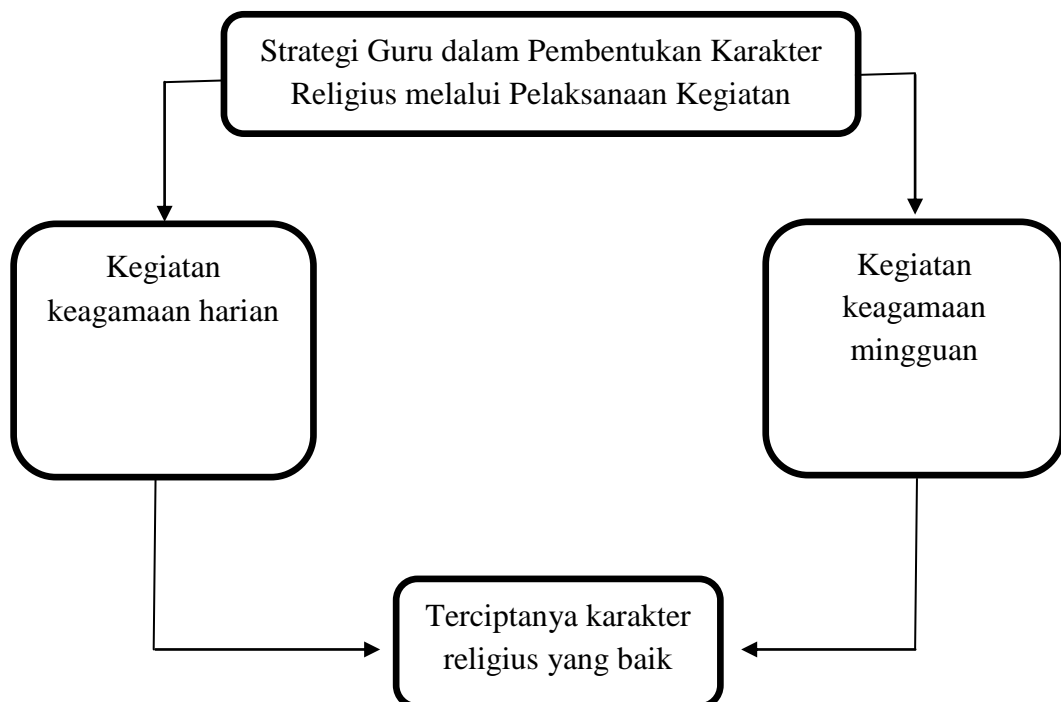
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.⁸¹

Dalam penelitian ini peneliti melihat maraknya anak yang tidak memiliki karakter dan moral yang baik, misalnya banyaknya aksi tawuran antar pelajar, sering berbicara kasar, meninggalkan kewajiban untuk belajar, dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Perilaku anak tersebut menunjukkan fenomena kemunduran moral, perilaku ini seolah-olah sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Sehingga pembentukan karakter religius sangat penting ditanamkan pada anak. Dengan harapan kedepanya anak ini bisa menjadi anak yang mempunyai karakter baik dan mengenali jati dirinya sendiri. Lembaga pendidikan dalam hal ini mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Termasuk mengubah kebiasaan perilaku buruk menjadi berperilaku yang baik. Karena ketika dibiasakan berperilaku baik maka tanpa disadari anak akan melakukan perilaku yang baik karena sudah terbiasa.

Berdasarkan uraian di atas MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu madrasah yang mempunyai

⁸¹ Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49.

program khusus untuk membentuk karakter religius peserta didiknya yang terdiri dari kegiatan keagamaan harian dan mingguan. Seperti sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qu'an, hafalan Juz Amma, dan membaca yasin dan tahlil. Peneliti dalam melakukan penelitian diawali dengan kegiatan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Setelah itu mencari tahu terkait strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Kemudian menelusuri tentang bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian. Kemudian menelusuri lebih dalam terkait strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan mingguan. Adapun gambar dari paradigma alur penerlitian tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian